



PENAFSIRAN TENTANG KEWAJIBAN BELAJAR DAN MENGAJAR

Haura Hanifah¹, Resita Eka Fransiska², Roswida Siregar³, Hotma Yuli⁴

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang¹²³⁴

haurahanifah.0203@gmail.com¹, resitaekafransiska@gmail.com², roswidasuregar@gmail.com³,

hotmayuli02@gmail.com⁴

Abstrak

Kewajiban belajar dan mengajar merupakan salah satu prinsip fundamental dalam ajaran Islam. Penafsiran tentang kewajiban ini didasarkan pada berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad ﷺ yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan bagi setiap Muslim. Islam memandang menuntut ilmu sebagai kewajiban individual (*fardhu 'ain*) bagi ilmu-ilmu dasar yang berhubungan dengan agama, dan kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*) bagi ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat secara umum. Dalam Islam, menuntut ilmu tidak hanya terbatas pada pengetahuan agama, tetapi juga mencakup ilmu duniawi yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia. Proses belajar dan mengajar juga dipandang sebagai ibadah, di mana orang yang menuntut ilmu berada di jalan Allah (*fi sabilillah*). Selain itu, peran guru atau pengajar juga dipandang sangat mulia karena mereka berfungsi sebagai penyebar kebenaran dan pemandu umat dalam memahami ajaran agama serta menghadapi tantangan kehidupan. Artikel ini akan menelusuri penafsiran mengenai kewajiban belajar dan mengajar dalam berbagai sumber klasik dan modern, serta mengkaji implikasinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Pandangan para ulama dan sarjana Islam tentang pentingnya ilmu, tanggung jawab guru dan murid, serta pentingnya pengetahuan sebagai alat untuk memperbaiki kehidupan akan dibahas dalam kerangka teoritis dan praktis. Akhirnya, Arrikelnini akan menegaskan bahwa belajar dan mengajar adalah tanggung jawab moral dan spiritual bagi umat Islam dalam rangka meningkatkan kualitas individu dan masyarakat.

Kata Kunci: Belajar, Mengajar, Ilmu Pengetahuan, Tafsir Tarbawi

Abstract

The obligation to learn and teach is one of the fundamental principles in Islamic teachings. The interpretation of this obligation is based on various verses of the Koran and the hadith of the Prophet Muhammad ﷺ which emphasize the importance of knowledge for every Muslim. Islam views studying as an individual obligation (fardhu 'ain) for basic knowledge related to religion, and a collective obligation (fardhu kifayah) for knowledge that is beneficial to society in general. In Islam, seeking knowledge is not only limited to religious knowledge, but also includes worldly knowledge that is beneficial for human life. The learning and teaching process is also seen as worship, where the person seeking knowledge is on the path of Allah (fi sabilillah). Apart from that, the role of teachers or instructors is also seen as very noble because they function as disseminators of truth and guides to the people in understanding religious teachings and facing life's challenges. This article will explore the interpretation of the obligation to learn and teach in various classical and modern sources, and examine its implications in the context of contemporary Islamic education. The views of Islamic scholars and scholars regarding the importance of knowledge, the responsibilities of teachers and students, and the importance of knowledge as a tool to improve life will be discussed in a theoretical and practical framework. Finally, Arrikelnini will emphasize that learning and teaching are moral and spiritual responsibilities for Muslims in order to improve the quality of individuals and society.

Keywords: Learning, Teaching, Knowledge, Tarbawi Interpretation

PENDAHULUAN

Menyikapi kemajuan peradaban manusia dewasa ini tidak bisa dilepaskan dari kemajuan ilmu pengetahuan yang menjadi warisan terbesar dari proses pendidikan yang terjadi. Keberlangsungan proses pendidikan dilakukan sepanjang hayat hidup manusia atau yang dikenal dengan istilah long life education. Proses tersebut ditanamkan melalui institusi keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pada hakikatnya ilmu yang dimiliki manusia adalah segala sesuatu yang datangnya dari Allah yang termaktub dalam Alquran sebagai Sumber ilmu dengan perantara Rasulullah SAW sebagai utusan-NYA, yang tertuang dalam Hadis sebagai penjabarannya. Ilmu merupakan kunci semua amal perbuatan, dengan ilmu manusia bisa mengamalkan ajaran agama secara sempurna sehingga dengan ilmu tersebut bisa mengetahui batasan-batasan amal apa saja yang dibolehkan dan amal apa saja yang dilarang.

Manusia diciptakan Allah dengan berbagai potensi yang dimilikinya, tentu dengan alasan yang sangat tepat potensi itu harus ada pada diri manusia, sebagaimana sudah diketahui manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi. Manusia dengan potensi yang dibawa sejak lahir dapat melakukan berbagai percobaan. merenungkan, menganalisis, membuktikan sesuatu, menggolong-golongkan, mengklasifikasi, menyimpulkan, dan membahas secara realistis terhadap permasalahan yang mengharuskan untuk berfikir. Kegiatan berfikir merupakan bentuk kegiatan manusia untuk mendapatkan pengetahuan dan ini dapat dikatakan sebagai bentuk proses belajar dan pembelajaran. Kegiatan belajar bukan hanya dalam level mengingat, melainkan harus mengalami, dan hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan perilaku.¹

Proses belajar dan pembelajaran sebuah keharusan bagi manusia dalam kehidupan. Berbagai fenomena yang terjadi di bumi ini akan terungkap kepermukaan bila dilakukan dengan belajar. Belajar dalam pengertian ini tentunya dalam pengertian yang luas, pembacaan terhadap fenomena alam dan realitas sosial masyarakat akan memberikan implikasi positif dengan lahirnya berbagai penemuan dalam bentuk ilmu pengetahuan berupa ilmu alam, ilmu sosial, ilmu humaniora, ilmu jiwa dan ilmu kesehatan dan sebagainya. Semakin manusia menyadari dirinya untuk belajar maka semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Potensi yang ada pada diri manusia jika dikembangkan dengan belajar akan melahirkan peradaban besar bagi kemaslahatan pada manusia itu sendiri.

Proses transfer of knowledge paada kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan interaksi yang saling memengaruhi antara guru dan murid dalam rangka mencapai tujuan pengajaran, baik yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sesuai dengan prinsip wajib belajar dalam Islam, maka kegiatan belajar mengajar tersebut harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan terencana dengan baik, sehingga benar-benar berjalan efektif.²

Belajar dan pembelajaran sudah berjalan pada zaman nabi Muhammad SAW, dengan kata lain bahwa proses belajar dan pembelajaran sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Proses belajar dan pembelajaran dalam Pendidikan Islam berjalan seiring dengan usaha Nabi Muhammad SAW dalam mengembangkan agama. Karena itu, pendidikan agama Islam merupakan kebutuhan pokok bagi setiap muslim, dan pada prinsipnya kajian atas konsep Pendidikan Islam akan membawa pada konsep Syariat Agama Islam karena bagaimanapun agamalah yang harus menjadi akar pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai penafsiran kewajiban belajar dan mengajar dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan penelitian, baik kualitatif maupun kuantitatif. Metode kualitatif, seperti

¹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Cet II, (Jakarta: Bumi Aksara,2003), hal. 27

² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 156

studi literatur, wawancara, dan observasi, dapat digunakan untuk mendalami makna dari teks-teks keagamaan serta mengamati praktik pembelajaran di lapangan. Di sisi lain, metode kuantitatif, seperti survei dan analisis dokumen, memungkinkan pengumpulan data dari sampel yang lebih besar dan analisis statistiknya. Kajian mengenai penafsiran kewajiban belajar dan mengajar menjadi penting untuk memahami dasar-dasar pendidikan dalam perspektif agama. Pemilihan metode penelitian yang tepat sangat memengaruhi kedalaman dan luasnya hasil yang diperoleh. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk meneliti Al-Qur'an, hadits, dan karya para ulama guna menggali makna yang lebih dalam tentang kewajiban ini. Selain itu, wawancara dengan ahli tafsir dan pendidik dapat memberikan pandangan yang kaya mengenai penerapan konsep tersebut di zaman sekarang. Selain metode kualitatif, pendekatan kuantitatif juga berkontribusi signifikan. Misalnya, survei dapat digunakan untuk mengevaluasi persepsi masyarakat tentang pentingnya belajar dan mengajar. Data dari survei ini bisa dianalisis secara statistik untuk menemukan pola-pola tertentu.

Analisis dokumen seperti kurikulum dan silabus juga memberikan gambaran tentang implementasi kewajiban belajar dan mengajar dalam sistem pendidikan formal. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti harus memperhatikan beberapa aspek penting. Pertama, rumusan masalah perlu jelas dan spesifik agar penelitian terarah. Kedua, tinjauan pustaka yang menyeluruh akan membantu peneliti memahami penelitian sebelumnya dan membangun kerangka teoretis. Ketiga, pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan tujuan penelitian serta ketersediaan sumber daya. Terakhir, analisis data yang teliti dan sistematis akan menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipercaya. Dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang penafsiran kewajiban belajar dan mengajar adalah kajian yang kompleks dan memerlukan pendekatan multidimensional. Dengan menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif serta memperhatikan aspek metodologis yang relevan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan, seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru dan lain sebagainya. Dengan kata lain, belajar sebagai kegiatan psikofisik untuk menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Sedangkan yang dimaksud pembelajaran adalah usaha kondusif agar berlangsung kegiatan belajar dan proses transfer of knowledge, serta mendidik.³ Dengan demikian, belajar dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan, keduanya adalah interaksi edukatif yang memiliki norma-norma.

Pembelajaran memiliki hakikat sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, akan tetapi mungkin siswa juga berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan pada "apa yang dipelajari siswa".⁴ Salah satu indikator interaksi edukatif dalam pembelajaran apabila dilakukan secara terencana, terkendali, ada sesuatu bahan yang akan disampaikan dan dapat dievaluasi dalam suatu sistem, Adapun perhatian terhadap apa yang dipelajari siswa merupakan bidang kajian dari kurikulum, yakni mengenai apa isi pembelajaran yang harus dipelajari siswa agar dapat tercapainya tujuan.

³ Sudirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 53

⁴ Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 2

Berdasarkan pendapat Sudjana, dalam Pembelajaran setidaknya ada tiga komponen yang memiliki pengaruh besar yaitu: kondisi pembelajaran, metode pembelajaran dan hasil pembelajaran.⁵

1. Kondisi Pembelajaran

Komponen pertama yang perlu diperhatikan adalah kondisi pembelajaran. Kondisi ini adalah faktor penting yang berpengaruh terhadap peningkatan hasil pembelajaran. Setiap guru diharuskan mampu menyesuaikan dan mengkondisikan pembelajaran dengan baik sesuai dengan perkembangan peserta didik dengan berorientasi pada aspek kognitif, psikomotorik dan afektif

2. Metode Pembelajaran

Secara etimologi metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Kata metode apabila disandingkan dengan kata pembelajaran, maka metode berarti suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan menguasai bahan pelajaran tertentu.⁶ Metode pembelajaran adalah suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik mengetahui, memahami, mempergunakan, menguasai bahan pelajaran tertentu. Metode mempunyai peranan yang penting dalam upaya menjamin keberlangsungan proses belajar mengajar terlebih bagi seorang guru yang akan menyampaikan materi pelajaran. Sebelum menyampaikan materi pelajaran seorang guru dituntut untuk mengetahui dan memahami apa itu metode dan Guru harus mampu memilih metode yang sesuai. Keberhasilan dan kegagalan guru dalam menjalankan proses belajar mengajar banyak ditentukan oleh kemampuan guru untuk memilih metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kondisi anak didik.

3. Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran mencakup semua dampak yang dapat dijadikan indikator apakah nilai-nilai yang diajarkan dapat difahami dan dilaksanakan dengan baik oleh anak didik. Hasil pembelajaran akan menambah pengetahuan setiap pembelajar. Pengetahuan itu harus bebas dari orang yang mengetahui, tidak bergantung pada kondisi makhluk yang memiliki pengetahuan.⁷ Setiap peserta didik diberikan kebebasan dalam menggali pengetahuan dan potensi yang ada dalam dirinya.'

B. Kewajiban Belajar Mengajar dalam Alquran

Istilah belajar dan pembelajaran dapat diartikan sebagai konsep ta'lim dalam Islam. Ta'lim berasal dari kata *allama yu'allimu ta'liman*. Istilah ta'lim pada umumnya berkonotasi dengan tarbiyyah, tadrīs dan ta'dīb, meskipun bila ditelusuri secara mendalam maka istilah tersebut akan terjadi perbedaan makna. Perintah untuk ta'lim sangat banyak dalil yang menerangkan, baik dari sumber Alquran maupun Hadis Rasulullah. Alquran dan Hadis bagi Pendidikan Islam menjadi sumber normatifnya sehingga konsep belajar dan pembelajaran akan ditemukan dalil-dalilnya dari Alquran dan Hadis itu sendiri. Berikut ini dikemukakan ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan petunjuk Alquran tentang pentingnya belajar dan pembelajaran.

⁵ Nana Sudjana, *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hal. 148

⁶ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 29

⁷ Suteja, *Tafsir Tarbawi Pengantar Ke Tafsir Tarbawi* (Cirebon: nUrjati Press, 2012), hal. 126

1. Surah Al-Alaq ayat 1-5

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤)
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah; (4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam; (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya⁸

Berdasarkan ayat tersebut kata dimaknai sebagai bentuk fi'il al-amar (perintah); berasal dari akar kata qara'a yang pada awalnya mengandung arti menghimpun.⁹ Dari akar kata tersebut muncul beberapa makna berikut: menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, semuanya bermuara pada arti menghimpun. Sedangkan بِاسْمِ dimaknai Huruf ba pada kata bismi dipahami sebagai bentuk penyertaan, sehingga ayat tersebut diartikan bacalah disertai dengan nama Tuhanmu.

Kalimat Bacalah Atas Nama Tuhanmu mengindikasikan ketika usia Nabi menginjak 40 tahun, beliau dikagetkan oleh kedatangan Jibril yang tiba-tiba menyuruhnya untuk membaca. Jika kita merenung, bukankah Nabi saat itu berada di Gua Hira dan pada waktu malam? Sudah dapat dipastikan suasananya pasti gelap gulita, tetapi mengapa Jibril menyuruh Nabi membaca? Apakah jibril membawa bacaan yang tertulis dalam secarik kertas? Dapatkah Nabi membaca sesuatu dalam keadaan gelap gulita? Hingga akhirnya terjadi tarik ulur antara Jibril dan Muhammad, dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa kejadian tersebut berulang sebanyak tiga kali.

Prosesi tarik ulur antara Jibril dan Muhammad bertujuan agar Nabi betul-betul menyadari bahwa ia sedang berhadapan dengan utusan Tuhan, yang mengabarinya ikhwal Kenabian, dan beliau tidak dalam keadaan mengigau. Lebih lanjut terkait ayat pertama dari wahyu pertama memunculkan pertanyaan "apa yang harus dibaca?" Jika dilihat dari perspektif kebahasaan, jika suatu ungkapan tidak disebutkan maful (obyeknya), maka ia menunjukkan umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut, seperti alam raya dan masyarakat. Dengan demikian Tuhan menyuruh Nabi untuk membaca ayat-ayat Tuhan yang tertulis dan ayat- ayat yang tercipta. Tetapi yang paling penting dan menjadi titik tekan ayat tersebut adalah pembacaan tersebut harus dilandasi atas nama Tuhan.

Lebih lanjut jika 5 ayat pada surah al-Alaq ini dikaitkan dengan kewajiban belajar mengajar, maka berdasarkan pendapat Ahmad,¹⁰ terdapat beberapa titik temu sebagai berikut:

- a. Muhammad berperan sebagai seorang murid, sebab beliau adalah orang yang belajar mencari suatu petunjuk dengan jalan kontemplasi dan semangat yang cukup tinggi. Artinya sebagai seorang peserta didik harus memiliki semangat yang tinggi dalam belajar mencari ilmu dengan mengawali penyucian jiwa, sehingga akan muncul sikap tawadhu yang akan memudahkan dirinya dalam pembelajaran.
- b. Malaikat yang dalam hal ini sebagai asisten Tuhan (guru) tidak serta merta memberikan pengajaran kepada Muhammad, beliau memberikan pertanyaan terlebih dahulu dengan tujuan memastikan bahwa Muhammad benar-benar sadar dirinya kedalam keadaan terjaga. Artinya dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru tidak secara langsung

⁸ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: 1992)

⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

¹⁰ Nurwajidah, *Tafsir Ayat Ayat...*, hal. 202

memberikan pengajaran kepada anak didik, terlebih dahulu guru harus mencairkan suasana, agar memudahkan dalam kegiatan pembelajaran.

Pendapat lain diungkapkan oleh Quraish Shihab, bahwa perintah pertama pada lima ayat di surah al-Alaq dimaksudkan sebagai perintah belajar tentang sesuatu yang belum diketahui, sedangkan yang kedua perintah untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain.¹¹ Ini mengindikasikan bahwa dalam proses belajar dan pembelajaran dituntut adanya usaha yang maksimal dengan memfungsikan segala komponen berupa alat-alat potensial yang ada pada diri manusia. Setelah ilmu tersebut diperoleh melalui pembelajaran, maka amanat selanjutnya adalah mengajarkan ilmu tersebut, dengan cara tetap memfungsikan segala potensi tersebut.

2. Surah Al-Qalam ayat 1-4

ن والقلم وما يسطرون (1) ما أنت بنعمة ربك بمجنون (2) وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خَلْقٍ عَظِيمٍ

Artinya: (1) Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis; (2) berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila; (3) dan Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya; (4) dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Jika keempat ayat pada surah al-Qalam ini dikaitkan dengan kewajiban belajar mengajar, maka dapat terlihat titik temunya yaitu:

- a. Dalam konteks awal surah ini, posisi Nabi adalah sebagai calon guru bagi umat manusia. Oleh sebab itu beliau diingatkan bahwa dalam proses mendidik umat manusia, pasti akan dijumpai orang-orang yang akan berkonfrontasi dengannya, sehingga ia harus bersiap-siap menghadapi semua cacik maki yang menghampiri. Dengan demikian, siapa saja yang berkeinginan menjadi guru, wajib berani menanggung segala resiko yang terjadi, baik dari murid ataupun segala pihak yang tidak menyukai pribadi guru tersebut.
 - b. Allah menyatakan bahwa Nabi adalah orang yang berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru memiliki kewajiban mengajar dengan menunjukkan akhlak yang mulia, karena segala sisi yang ditampilkan guru akan dilihat dan menjadi panutan setiap peserta didik.¹²
3. Surah At-Taubah ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Alquran al karim*, (Bandung: Pustaka Hidaya, 1997)

¹² Nurwajidah Ahmad, Roni Nugraha, *Tafsir Ayat Ayat Al Qur'an...*, hal. 205

Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa tidak semua orang mukmin harus berangkat ke medan perang, bila peperangan itu dapat dilakukan oleh sebagian kaum Muslimin saja. Tetapi harus ada pembagian tugas dalam masyarakat, sebagian berangkat ke medan perang, dan sebagian lagi harus menuntut ilmu dan mendalami agama Islam, supaya ajaran-ajaran agama itu dapat diajarkan secara merata, dan dakwah dapat dilakukan dengan cara yang lebih efektif dan bermanfaat sehingga kecerdasan umat Islam dapat ditingkatkan.¹³

Perang bertujuan untuk mengalahkan musuh-musuh Islam serta mengamankan jalan dakwah Islamiyah. Sedang menuntut ilmu dan mendalami ilmu-ilmu agama bertujuan untuk mencerdaskan umat dan mengembangkan agama Islam, agar dapat disebarluaskan dan dipahami oleh semua macam lapisan masyarakat. Apabila umat Islam telah memahami ajaran agamanya, dan telah mengerti hukum halal dan haram, serta perintah dan larangan agama, tentulah mereka akan lebih dapat menjaga diri dari kesesatan dan kemaksiatan, dapat melaksanakan perintah agama dengan baik dan dapat menjauhi larangan-Nya.

Orang-orang yang telah memiliki ilmu pengetahuan harus menjadi pelita dan pembimbing bagi umatnya. Ia harus menyebarluaskan ilmunya, dan membimbing orang lain agar memiliki ilmu pengetahuan pula. Selain itu, ia sendiri juga harus mengamalkan ilmunya agar menjadi contoh dan teladan bagi orang-orang sekitarnya dalam ketaatan menjalankan peraturan dan ajaran-ajaran agama.

Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian, bahwa dalam bidang ilmu pengetahuan, setiap orang mukmin mempunyai tiga macam kewajiban, yaitu: menuntut ilmu, mengamalkannya, dan mengajarkannya kepada orang lain. Menurut pengertian yang tersurat dari ayat ini, kewajiban menuntut ilmu pengetahuan yang ditekankan di sisi Allah adalah dalam bidang ilmu agama. Akan tetapi agama adalah suatu sistem hidup yang mencakup seluruh aspek dan segi kehidupan manusia.

Setiap ilmu pengetahuan yang berguna dan dapat mencerdaskan kehidupan mereka, dan tidak bertentangan dengan norma-norma agama, wajib dipelajari. Umat Islam diperintahkan Allah untuk memakmurkan bumi ini dan menciptakan kehidupan yang baik. Sedang ilmu pengetahuan adalah sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Setiap sarana yang diperlukan untuk melaksanakan kewajiban, adalah wajib pula hukumnya.

4. Surah Ali-Imran ayat 190-191

إن في خلق السموات والأرض واختلاف الليل والنهار لأيت الأولى الأليـب (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ فِيمَا وَقَعُوا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا تُبْخَلِّكُ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya (190) Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda- tanda bagi orang-orang yang berakal; (191) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Sebab turunnya ini adalah dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa orang kafir Quraisy datang kepada orang Yahudi untuk bertanya: "Mukjizat apakah yang dibawa Musa kepada

¹³ Abd. Basir, *Ayat Ayat Alqur'an Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Telaah Tafsir Tarbawi), (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013), hal. 59

kalian?". Mereka menjawab: "Tongkat dan tangannya terlihat putih bercahaya". Kemudian mereka bertanya kepada kaum Nasrani: "Mukjizat apa yang dibawa Isa kepada kalian?". Mereka menjawab: "Ia dapat menyembuhkan orang yang berpenyakit sopak dan menghidupkan orang mati". Kemudian mereka menghadap Nabi Muhammad. dan berkata: "Hai Muhammad, coba berdoalah engkau kepada Rabb-mu agar bukit Shafa ini dijadikan emas. Lalu Nabi saw. berdo'a dan turunlah ayat tersebut di atas (QS. Ali Imran:190) sebagai petunjuk untuk memperhatikan apa yang telah ada, yang akan lebih besar manfaatnya bagi orang yang menggunakan akal.(Al-Hafidz Ibnu Katsir) Berpikir di sini dapat juga kita artikan dengan belajar atau dengan nama yang biasa kita sebut dengan menuntut ilmu. Jadi di sini jelaslah bahwasannya Allah swt. telah mewajibkan kita untuk belajar atau menuntut ilmu Bahkan Rasulullah bersabda dalam hadistnya: "Mencari ilmu itu diwajibkan bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan" (misalnya mempelajari ilmu tentang keesaan Allah swt. beserta sifat-sifat-Nya, ilmu tentang shalat, thaharah yakni ilmu ibadah) Ketahuilah sesungguhnya orang Islam tidak wajib mengetahui ilmu semuanya secara wajib atau fardhu ain. Akan tetapi yang Imran:190) sebagai petunjuk untuk memperhatikan apa yang telah ada, yang akan lebih besar manfaatnya bagi orang yang menggunakan akal (Al-Hafidz Ibnu Katsir) Berpikir di sini dapat juga kita artikan dengan belajar atau dengan nama yang biasa kita sebut dengan menuntut ilmu. Jadi di sini jelaslah bahwasannya Allah swt. telah mewajibkan kita untuk belajar atau menuntut ilmu.

Bahkan Rasulullah saw. bersabda dalam hadistnya: "Mencari ilmu itu diwajibkan bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan" (misalnya mempelajari ilmu tentang keesaan Allah swt. beserta sifat-sifat-Nya, ilmu tentang shalat, thaharah yakni ilmu ibadah) Ketahuilah sesungguhnya orang Islam tidak wajib mengetahui ilmu semuanya secara wajib atau fardhu ain. Akan tetapi yang diwajibkan bagi orang Islam adalah mencari ilmu yang berhubungan dengan keperluan dalam kehidupan (misalnya: iman, shalat, zakat, dll).

Sebagaimana telah dikatakan oleh sebagian ulama: "Seutama-utama ilmu adalah ilmu keadaan dan seutama- utama amal adalah menjaga daripada keadaan, jangan sampai tersia-siakan, apalagi sampai rusak." Uraian dan tafsir ayat dalam ayat 190 menjelaskan bahwa sesungguhnya dalam tatanan langit dan bumi serta keindahan perkiraan dan keajaiban ciptaan-Nya juga dalam berganti silihnya siang dan malam secara teratur sepanjang tahun yang dapat kita rasakan langsung pengaruhnya dalam tubuh kita dan cara berpikir kita karena opengaruh panas matahari, dinginya malam, dan pengaruh yang ada pada dunia flora dan fauna merupakan tanda dan bukti yang menunjukkan keesaan Allah, kesempurnaan pengetahuan dan kekuasaan-Nya.¹⁴

Pada ayat 191 mendefinisikan orang-orang yang mendalam pemahamannya dan berpikir tajam (Ulul Albab), yaitu orang-orang yang berakal, yang menggunakan pikirannya, mengambil faedah, hidayah dan menggambarkan keagungan Allah. Ia selalu mengingat Allah (berdzikir) di setiap waktu dan keadaan, baik diwaktu ia berdiri, duduk atau berbaring. Jadi, dijelaskan pada ayat ini bahwa Ulul Albab yaitu orang-orang baik laki-laki maupun perempuan yang terus menerus mengingat Allah dengan ucapan ataupun hati dalam seluruh situasi atau kondisi.¹⁵

Aspek pendidikan Alquran surah Ali Imran ayat 190- 191 sesungguhnya Allah mewajibkan kepada hamba-Nya untuk menuntut ilmu dan memerintahkan untuk mempergunakan akal pikiran untuk merenungkan ciptaan Allah serupa alam semesta, berupa langit dan bumi (yaitu memahami ketetapan ketetapan yang menunjukkan akan kebesaran Allah), serta pergantian siang dan malam. Semua itu adalah menjadi tanda-tanda orang bagi

¹⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, terj. Anshori Umar Sitanggal, dkk* (Semarang Karya Toha Putra, 1993)

¹⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misoh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

yang berfikir, bahwa semua ini tidak terjadi dengan sendirinya. Kemudian dengan hasil tersebut, manusia hendaknya merenungkan dan menganalisa semua yang ada di dalam semesta ini, sehingga akan tercipta ilmu pengetahuan.

Selanjutnya Ulul Albab adalah orang-orang yang mau menggunakan pikirannya, mengambil faedah, mengambil hidayah dari Allah, menggambarkan keagungan Allah, dan mau mengingat hikmah akal dan keutamaannya, disamping keagungan karunia Nya dalam segala sikap dan perbuatan mereka, sehingga mereka bisa berdiri, duduk, berjalan, terbang, dan sebagainya. Bahwasanya keberuntungan dan keselamatan hanya bisa dicapai melalui mengingat Allah dan memikirkan Makhlu-Nya dari segi yang menunjukkan adanya sang pencipta. Seorang mukmin yang mau menggunakan akal pikirannya, maka akan luas pengetahuannya tentang alam semesta yang menghubungkan antara manusia dan Tuhan pencipta semesta alam.

SIMPULAN DAN SARAN

Menuntut ilmu merupakan kewajiban dan kebutuhan manusia. Tanpa ilmu manusia akan tersesat dari jalan kebenaran. Tanpa ilmu manusia tidak akan mampu merubah suatu peradaban. Bahkan dirinyapun tidak bisa menjadi lebih baik. Karena menuntut ilmu merupakan sesuatu yang sangat penting dan merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Berdasarkan ayat-ayat yang telah diurai pada pembahasan bahwasannya kedudukan ilmu dalam Islam itu sangatlah tinggi. Dimulai dengan membaca sebuah kitab suci, sampai pada akhirnya ialah membaca kehidupannya dengan petunjuk Alquran sebagai kitab suci yang akan membimbing setiap muslim untuk menjadi seorang muslim sejati dengan intelektual islami.

Selain itu kegiatan belajar dan pembelajaran merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap umat Islam. Proses belajar dan pembelajaran dituntut adanya usaha yang maksimal dengan memfungsikan segala komponen berupa alat-alat potensial yang ada pada diri manusia. Setelah ilmu tersebut diperoleh melalui pembelajaran, maka amanat selanjutnya adalah mengajarkan selanjutnya ilmu tersebut, dengan cara tetap memfungsikan segala potensi tersebut.

REFERENSI

- Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur, Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 29
- Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, Cet II, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 27
- Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 156
- Sudirman AM, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 53
- Hamzah, Perencanaan Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 2
- Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hal. 148
- Suteja, Tafsir Tarbawi Pengantar Ke Tafsir Tarbawi (Cirebon: Nurjati Press, 2012), hal. 126
- Departemen Agama RI, Alqur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: 1992)
- M Quraish Shihab, Tafsir Al-Misoh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Quran, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, terj. Anshori Umar Sitanggal, dkk (Semarang Karya Toha Putra, 1993)
- Nurwajidah, Tafsir Ayat Ayat..., hal. 202
- Quraish Shihab, Tafsir Alquran al karim, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)

Abd. Basir, Ayat Ayat Alqur'an Dalam Perspektif Pendidikan Islam, (Telaah Tafsir Tarbawi),
(Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013), hal. 59
Nurwajidah Ahmad, Roni Nugraha, Tafsir Ayat Ayat Al Qur'an..., hal. 205